

## **Penggunaan Teks Dan Intertekstualitas Pada Teks Tagesspiegel.De Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

**Ainun Syaifia Salsabila**

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ainunsalsabila16020504014@mhs.unesa.ac.id](mailto:ainunsalsabila16020504014@mhs.unesa.ac.id)

**Lutfi Saksono, S. Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Jumlah komunitas muslim telah meningkat antara pada tahun 2010 dan 2016. Populasi Muslim di Jerman tersebut meningkat dari angka 3,3 juta menjadi 6,6 juta. Peningkatan ini terjadi sejak tahun 2015, sejak dibukanya pintu masuk ke Jerman bagi para imigran. Di saat populasi muslim di Jerman semakin meningkat, ternyata di balik itu semua, ada juga kekhawatiran dari masing-masing pihak. Yaitu adanya ide-ide politik Islam dalam agama Islam. Gagasan ini dijelaskan dalam situs [www.bpb.de](http://www.bpb.de) dalam tulisannya yang berjudul *Was ist eigentlich unter "politischem Islam" zu verstehen?* bahwa cukup menjadi hal yang menakutkan bagi kalangan anti-Islam yang menganggap paham ini sama dengan Islamisme. Ditambah lagi dengan citra buruk Islam yang sudah ada sejak pembajakan dan penjatuhan pesawat oleh kelompok Al Qaeda ke gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Sejak saat itu politik Islam sering diasosiasikan dengan sesuatu yang berbahaya, teroris dan ekstrimis. Selain itu, gagasan Islam politik di Jerman masih terus didiskusikan dalam berbagai wacana yang dikemas dalam berbagai bentuk. Seperti berita, jurnal, radio. Melihat peran wacana ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana wacana merepresentasikan Islam politik. Jenis teks wacana yang akan dianalisis, menurut pembahasan dalam pendahuluan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Islam politik direpresentasikan.

**Kata kunci:** wacana kritis, representasi, politik Islam

### **Abstract**

The number of Muslim communities has increased in population. Between 2010 and 2016 the Muslim population in Germany increased from 3.3 million to 6.6 million. This increase has occurred since 2015, since the opening of the door to Germany for immigrants. At a time when the Muslim population in Germany is increasing, it turns out that behind it all, there are also concerns on each side. Namely the existence of Islamic political ideas in the Islamic religion. This idea is explained on the [www.bpb.de](http://www.bpb.de) site in his article entitled *Was ist eigentlich unter "politischem Islam" zu verstehen?* that it is enough to be a fearful thing for anti-Islamic circles who think that this idea is the same as Islamism. Added to this is the bad image of Islam that has existed since the hijacking and crash of an airplane by the Al Qaeda group into the World Trade Center (WTC) building on September 11, 2001. Since then political Islam has often been associated with dangerous terrorists and extremists. In addition, the idea of political Islam in Germany is still being discussed in various discourses packaged into various forms. Such as news, journals, radio. Seeing the role of this discourse, the researcher wants to know how discourse represents political Islam. The type of discourse text that will be analyzed, according to the discussion in the introduction to this study, the researcher wants to know how political Islam is represented.

**Kata kunci:** *critical discourse, representation, politics Islam*

### **Abstrak**

Die Zahl der muslimischen Gemeinschaften hat in der Bevölkerung zugenommen. Zwischen 2010 und 2016 ist die muslimische Bevölkerung in Deutschland von 3,3 Millionen auf 6,6 Millionen gestiegen. Dieser Anstieg ist seit 2015 zu verzeichnen, seit die Tür nach Deutschland für Einwanderer geöffnet wurde. In einer Zeit, in der die muslimische Bevölkerung in Deutschland wächst, zeigt sich, dass dahinter auch Bedenken auf beiden Seiten stecken. Nämlich die Existenz islamischer politischer Ideen in der islamischen Religion. Diese Idee wird auf der Seite [www.bpb.de](http://www.bpb.de) in seinem Artikel „Was ist eigentlich unter „politischem Islam“ zu verstehen?“ erläutert. dass es ausreicht, um für antiislamische Kreise, die denken, dass diese Idee dasselbe ist wie Islamismus, eine furchteinflößende Sache zu sein. Hinzu kommt das schlechte Bild des Islam, das seit der Flugzeugentführung und dem Absturz eines Flugzeugs durch die Al-Qaida-Gruppe in das Gebäude des World Trade Center (WTC) am 11. September 2001 besteht. Seitdem wird der politische Islam oft mit gefährlich assoziiert Terroristen und Extremisten. Darüber hinaus wird die Idee des politischen Islam in Deutschland immer noch in verschiedenen Diskursen in unterschiedlichen Formen diskutiert. Wie Nachrichten, Zeitschriften, Radio. Angesichts der Rolle dieses Diskurses möchte der Forscher wissen, wie der Diskurs den politischen Islam repräsentiert. Die Art des Diskurstextes, der analysiert werden soll, soll laut der Diskussion in der Einleitung dieser Studie wissen, wie der politische Islam dargestellt wird.

**Schlüsselwörter:** *kritischer Diskurs, Repräsentation, Politik Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Jumlah masyarakat Islam mengalami peningkatan populasi. Antara tahun 2010 sampai 2016 jumlah populasi muslim di Jerman meningkat dari 3,3 juta menjadi 6,6 juta penduduk. Peningkatan tersebut terjadi semenjak tahun 2015, sejak dibukanya pintu ke Negara Jerman bagi imigran. Para imigran tersebut diantaranya berasal dari negara berkonflik yang hendak mencari perlindungan dan jaminan ke Negara Jerman, dan ada juga dari kalangan imigran yang hanya berpindah demi mencari mata pencaharian yang lebih layak. Pada periode tersebut jumlah imigran muslim yang masuk ada sekitar 86% dengan total 850,000 dari jumlah total 1,35 juta imigran yang masuk ke Jerman. Disebutkan di laman [Pewresearch.org](http://Pewresearch.org), walaupun angka saat ini masih terbilang minoritas di Jerman dengan persentase 6,5% dari populasi penduduk Jerman, jumlah ini diprediksi akan tetap meningkat hingga di tahun 2050, dengan atau tanpa bertambahnya jumlah imigran yang masuk ke Jerman.

Semenjak pintu pengungsi dari beberapa wilayah timur Tengah dibuka pada tahun 2015, Jerman menjadi negara dengan jumlah penerima imigran tertinggi bersanding dengan Inggris. Dengan latar belakang pendatang muslim yang terbesar berasal dari Syria, Iraq, Turki dan beberapa wilayah lainnya. Kebijakan tersebut ternyata membuahkan hasil positif bagi kondisi ekonomi Jerman yang cukup signifikan. Dari segi makro-ekonomi Jerman mampu mengurangi populasi pengangguran di Jerman. Hal tersebut memberi efek kepada meningkatnya jumlah agkatan kerja Negara Jerman yang mana memberikan siklus pembangunan yang cepat. Sebagaimana yang dikatakan Presiden Jerman, Frank-Walter Steinmeier memberikan apresiasi kepada imigran atas kontribusinya yang diberikan

kepada ekonomi dan pembangunan Jerman. Dikutip dari pidatonya di hari jadi ke 60 tahun perjanjian Imigrasi dengan Ankara, Turki.

Di tengah apresiasi yang ada, dan di saat meningkatnya jumlah populasi muslim di Jerman, ternyata dibalik itu semua, juga terdapat kekhawatiran di masing-masing pihak. Yaitu adanya gagasan politik Islam pada agama Islam. Politik Islam secara definisi menurut Dr. Fika Komara dalam bukunya berjudul “Geopolitik Umat” adalah pengaturan urusan masyarakat dengan mengedepankan aturan Islam sebagai landasannya mengatur urusan masyarakat. Gagasan ini dijelaskan pada situs [www.bpb.de](http://www.bpb.de) dalam artikelnya berjudul *Was ist eigentlich unter "politischem Islam" zu verstehen?* menjadi hal yang ditakutkan bagi kalangan anti-Islam dan dianggap bahwa gagasan ini sama halnya dengan Islamisme. Namun Christian Meier seorang Sejarawan Jerman dan profesor emeritus sejarah kuno di Universitas Munich menegaskan, "Islam Politik" juga bisa berfungsi sebagai istilah kolektif untuk kegiatan politik oleh umat Islam dan dengan demikian bertentangan dengan istilah "Islamisme".

Ditambah lagi citra buruk Islam yang ada sejak terjadinya tragedi pembajakan dan penabrakan pesawat oleh kelompok Al Qaeda ke gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 silam. Sejak saat itu merubah pandangan dunia barat dan termasuk negara Jerman tentang Islam, yang sering dikaitkan dengan teroris dan ekstrimis yang membahayakan.

Representasi buruk tersebut masih terus ada hingga saat ini di berbagai negara dengan mayoritas non-muslim termasuk di negara Jerman. Dengan posisi gagasan Islam politik di Jerman masih menjadi perbincangan di berbagai wacana yang dikemas menjadi berbagai bentuk. Seperti halnya diskusi, debat terbuka, berita-berita di

televisi, koran dan juga koran elektronik yang ada pada gawai. Menyertakan kata wacana, pada dasarnya wacana memiliki peran yang tidak bisa dilepaskan dalam memberikan informasi serta menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat, Termasuk menggambarkan informasi Islam kepada masyarakat. Tidak menutup kemungkinan adanya wacana dengan informasinya mencoba merepresentasikan Islam secara negatif yang akhirnya memberikan rasa takut dan ragu untuk menerima Islam dan penganutnya.

Hal tersebut bisa dilihat pada laman bpb.de (*Bundeszentrale für Politische Bildung*) di salah satu artikelnya berjudul *Das Sprechen über den Islam Zwischen demokratischer Kritik und antimuslimischem Rassismus*, tentang adanya topik yang dimuat memunculkan perdebatan dalam penerimaan sesuatu berbeda dari dari kebanyakan masyarakat. Contoh halnya politik Islam, dengan posisi gagasan yang masih minim diterima, juga kondisi masyarakat muslim yang masih minoritas. Terlihat berbeda baik dari segi tata cara, tingkah laku dan gaya hidup yang ada di tengah masyarakat Jerman.

Peran wacana di tengah masyarakat, juga bisa menentukan persepsi tentang Islam dan muslim di sisi masyarakat. Itulah mengapa wacana selain bentuk susunan kaya tertinggi juga sebagai sarana dalam memuat konstruksi informasi yang dikonsumsi masyarakat, hal ini karena wacana sebagai unsur bahasa terlengkap dan menjadi satuan tertinggi dalam sebuah hierarki gramatikal, direalisasikan dalam karangan utuh dengan kelengkapan amanat, karena ada hubungan isi (koherensi) dan hubungan bahasa (kohesi) yang erat dan serasi. Dikutip dari buku *Keutuhan Wacana* (2010) karya Junaiyah H. M. dan E. Zaenal Arifin. Tidak hanya itu, Hal lainnya peran wacana disebutkan oleh Van Dijk, yakni wacana memiliki memainkan peran yang cukup besar dalam mengekspresikan sesuatu. Van Dijk (1995)

Lihat peran wacana ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana wacana dalam menggambarkan politik Islam. Dalam mengetahui hal itu dibutuhkan pengkajian teks dan intertekstual. Untuk pengkajian teks dan pengkajian intertekstual sendiri merupakan beberapa instrumen pada teori analisis wacana kritis. Yang mana analisis wacana kritis ialah ilmu yang mengkaji tentang tidak hanya memahami kebahasaan dan representasi dari sisi linguistik tetapi juga digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya hingga kepentingan media dalam merekonstruksi pemahaman kepada masyarakat. Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak ialah sebuah langkah praktis dalam mengkaji bahwa bahasa bisa menjadi media untuk saling bertarung dan berdialog antar kelompok

masyarakat dalam mengajukan kontribusi pemikirannya.

Untuk mengetahui bagaimana wacana menggambarkan politik Islam, dengan saran-saran tim penasihat dan pembimbing peneliti dalam melakukan tugas akhir ini adalah untuk memakai cara penelitian dengan analisis teks dan intertekstualitas pada teori Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough. Untuk analisis wacana kritis, terdapat beberapa teori dari beberapa tokoh yang menawarkan kerangka dan metode dalam menganalisis. Salah satunya ada teori analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dan Van Dijk. Analisis wacana kritis milik Norman Fairclough memiliki instrumen analisis sampai pada menjelaskan efek yang terjadi dari bagaimana media menyajikan informasi kepada masyarakat. Poin ekplanasi hasil produksi teks yang butuh dijelaskan pada teori ini adalah teks, intertekstual, relasi, identitas, *discourse practice*, *sociocultural practice*.

Jenis teks wacana yang akan dianalisis, sesuai pembahasan pada pendahuluan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi Islam pada sebuah teks wacana. Maka topik teks wacana yang akan dianalisis ialah teks berita tentang politik Islam. Dikarenakan berita adalah sumber informasi yang terkini selalu up to date sehingga membuat masyarakat tergerak untuk tau di kegiatan sehari-hari mereka. (teori tentang berita)

Adapun bentuk berita yang hendak dianalisis ada berbagai macam, baik secara menyeluruh dapat dibagi menjadi dua yaitu elektronik dan cetak. Bentuk berita yang dipilih oleh peneliti adalah media masa elektronik, alasannya adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan perubahan kondisi sosial yang cukup pesat pula, darinya memberi kebutuhan bagi masyarakat untuk selalu up to date dengan apa yang sedang terjadi. Melalui teks berita elektronik ditambah akses yang lebih cepat dijangkau, informasi yang disajikan wartawan dan media lebih cepat disejajarkan kepada khalayak. Cukup hanya dengan tersambung dengan sinyal internet, maka dapat dengan mudah diakses dengan cepat dimanapun, baik dari perangkat komputer ataupun gawai.

Surat kabar elektronik yang hendak diteliti ialah surat kabar elektronik tagesspiegel.de pada teks *Ziel ist die Scharia als Gesetz*": *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam*. Teks berita tersebut dipilih untuk dianalisis, dikarenakan, peneliti mengindera adanya representasi negatif pada politik Islam dari teks tersebut. Pemilihan pers media *der tagesspiegel.de* alasannya cukup dikenal oleh masyarakat khususnya di Berlin, Jerman. menurut

International News media Asociation der tegesspiegel.de masih menempati angka yang cukup rendah dilihat dari angka berlangganan yaitu 89.000 berlangganan yang mana masih jauh dari angka *subscription* pers media cetak nasional yang lain dengan rata-rata angka 300,000, namun der tagesspiegel.de cukup diminati walaupun untuk skala regional yakni di Berlin, sebagaimana yang dilansir pada halaman web visitberlin.de.

Peneliti akan mencoba mencari tahu penggunaan teks dan penggunaan intertekstual pada berita yang berjudul *Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* yang di muat pada laman *der tagesspiegel.de* dan mendeskripsikan hasil bagaimana politik Islam dimaknai pada berita tersebut. Melalui analisis teks dan intertekstualitas, sebuah instrumen dari metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif bersumber dari Whiteney (1960:55), yang menjelaskan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasisituasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Sumber data dari penelitian ini adalah berita pada surat kabar elektronik tagesspiegel.de. Sedangkan Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat yang menimbulkan ekspresi bahasa dan perspektif dalam surat kabar elektronik tagespiegel.de dengan judul *“Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam.*”

Teknik pegumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan mengutip sumber atau teks *Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* pada surat kabar elektronik tagesspiegel.de. Menganalisis dan Mengkaitkan beberapa fakta, data dan sumber terpercaya baik yang didapat dari internet maupun cetak. Mengidentifikasi dan menandai pemakaian kata dan bahasa secara linguistik. Mengutip sumber terkait yang kredibel sebagai pendukung analisis dan penelitian pada teks surat kabar elektronik tagesspiegel.de.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan lakukan dalam penelitian ini berpedoman dengan langkah kerja Norman Faurclough dalam menganalisis

wacana, yaitu:

1. Mengkaji secara teliti pada surat kabar elektronik Jerman.
2. Mengetahui adanya representasi negatif pada satu teks dengan judul *Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* yang dimuat pada der Tagesspiegel.de
3. Memahami teori analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough untuk mengetahui adanya bentuk upaya merepresentasikan Islam.
4. Interpretasi (discourse practice), yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif. Teks ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan proses produksi teks. Analisis atas isi dan bahasa yang dipakai dalam pada surat kabar elektronik tagesspiegel.de.
5. Eksplanasi yang bertujuan untuk mencari penjelasan atas upaya-upaya merepresentasikan Islam
6. Menyimpulkan dan memberikan saran sebagai hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan aspek ekspresi dan perspektif Islam bahasa yang muncul surat kabar elektronik tagesspiegel.de.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut deskripsi penggunaan teks dalam representasi Islam pada berita elektronik dengan judul *„Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* yang dimuat pada pers media *der Tagesspiegel.de*.

### 4.1.1 pembagian subjek dan objek pada teks

No	Judul Berita	Partisipan	Resume isi berita
1.	<i>„Ziel ist die Scharia als Gesetz“: Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam</i>	S1 : Ahmad Mansour sebagai narasumber O: Pengagas politik Islam	Sebuah peringatan bagi masyarakat Jerman dalam memhami Islam politik dan beberapa kritik yang ditujukan kepada Islam dan muslim.

1. 1. Teks
  - a. Representasi Anak kalimat

- Representasi anak kalimat partisipan Ahmad Mansour.

Data di atas Ahmad Mansour dilihat dari segi representasi dalam anak kalimat, Ahmad Mansour merupakan partisipan sebagai orang yang ahli atau peneliti dalam dunia ekstrimisme. Lewat buku yang dibuatnya, sebagai renommiertes Islam-Experte yang akan menjelaskan bagaimana pandangannya tentang politischen Islam. Tidak hanya itu, dijelaskan pada teks Ahmad Mansour pernah menjadi bagian dari radikalen Muslimbrüdern.

- Representasi anak kalimat *politische Islam*

Selain itu politische Islam, dideskripsikan ke dalam kalimat dengan susunan kata membentuk proses tindakan. Kalimat yang membentuk proses tindakan terdiri dari susunan kata lengkap menyertakan subjek dan objek. Sebagaimana pada kalimat Wie der politische Islam unsere Demokratie unterwandern will. Susunan kata kalimat ini membentuk salah satu susunan kalimat indirekte Fragen. Susunan tersebut yakni kombinasi antara kata wie pada awal kalimat dan diakhiri oleh salah satu kata modalverben "will". Untuk kata subjek pada kalimat ini diduduki oleh partisipan politische Islam dan pada kalimat indirekte Fragen memosisikan objek terletak pada berdampingan dengan subjek yaitu Demokratie. Kalimat yang tersusun lengkap menyertakan partisipan subjek dan objek, menurut Fairclough adalah hal yang memudahkan bagi khalayak untuk membaca tokoh-tokohnya dan menentukan siapakah yang menjadi pelaku dan siapakah yang menjadi korban (objek) yang dikenai sebuah tindakan. Jika dimaknai secara keseluruhan "bagaimana Islam Politik akan menghancurkan demokrasi." Islam politik disini diposisikan sebagai subjek yang akan menyebabkan demokrasi (objek) hancur. Didukung lagi dengan formasi kalimat indirekte Fragen yang pada akhirnya membentuk seakan kalimat pertanyaan menjadi sebuah argumen atau pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban. Maka hal ini akan dipahami bahwa Islam politik merupakan pelaku yang akan menyebabkan demokrasi hancur.

- b. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Representasi kombinasi antar kalimat pada teks ini banyak menggunakan kata "und" dan *relativepronomen*. Sebagaimana yang telah

di analisis, terdapat 11 kata yang menghubungkan kombinasi antar anak kalimat. Ada sekitar lima dari kata sambung antar anak kalimat menggunakan "und" dan 5 lainnya memakai *relativepronomen* "die" merujuk pada *politischen Islam*. Sebagaimana menurut pandangan Norman Fairclough kata sambung "und" mempunyai fungsi perpanjangan.

Kata und atau dan menurut Norman Fairclough bermakna dalam memanjangkan kalimat. Dimana perpanjangan kalimat yang dimaksud ialah menjadikan kalimat ke dua sebagai kelanjutan dari anak kalimat kalimat sebelumnya. Untuk kata hubung yang menggunakan *relativepronomen* menurut Norman Fairclough memiliki fungsi elaborasi yang artinya memperinci dan menurai anak kalimat. Banyak dari kata sambung yang dipakai dalam mengubungkan kombinasi antar anak kalimat memiliki fungsi mendeskripsikan dan menjelaskan pendapat Ahmad Mansour tentang *politischen Islam*.

- c. Representasi Rangkaian antar anak kalimat pada teks

Pada analisis ini wartawan menyusun teks berita dengan mengutip analisis dan argumen Ahmad Mansour sesuai dengan topik yang dibahas yaitu bahayanya politik Islam. Argumen dan analisis dikutip baik secara langsung atau dijelaskan ulang oleh wartawan dalam memaparkan bagaimana bahayanya politik Islam. Namun, dari semua paragraf dan kalimat dengan cara mengutip yang sama seperti dua jenis gaya mengutip di atas, tidak ada kalimat atau argumen yang mengomentari pendapat Ahmad Mansour kecuali satu kalimat yang peneliti baca menyertakan argumen yang mengomentari sikap Ahmad Mansour. Yaitu "Aus Mansours Sicht ein Fehler. Es gibt für Muslime kein allgemeines Sprachrohr." Yang artinya adalah kesalahan oleh Mansour adalah tidak adanya juru bicara universal untuk kalangan muslim. namun di sini wartawan tidak menjelaskan lagi bagaimana kebutuhan adanya seorang juru bicara tersebut ataupun keterangan lebih lanjut dan memberikan tambahan dari kekurangan yang dilakukan Ahmad Mansour. Dan tetap melanjutkan mengutip dan mendeskripsikan analisis yang dilakukan oleh Ahmad Mansour.

Dari segi koherensi, kalimat dan paragraf membentuk kerangka pembahasan teks berita yang berurutan, kerangka pertama menampilkan tentang profil Ahmad Mansour sebagai ahli dan perhatiannya terkait bidang yang dibahas pada teks berita. Untuk mengantarkan kepada kerangka pembahasan

ke dua, wartawan menyertakan kata-kata dari Ahmad Mansour secara langsung *“Wir müssen das Problem klar benennen und als Gesamtgesellschaft dagegensteuern.”* (Ahmad Mansour, Islam-Experte) yang artinya kita harus mengidentifikasi permasalahan dengan jelas, mengatasipasi sebagai masyarakat secara menyeluruh. Pada kerangka ke dua menjelaskan definisi politik Islam atau bidang yang dikritisi dan bagaimana ide ini berkembang. Kerangka ke tiga diawali dengan sub judul untuk membuka kerangka pembahasan. Sub judul tersebut adalah *“Muslimische Frauen, die unterdrückt werden, bleiben wenig beachtet”* Perempuan muslim tertekan dan mendapatkan sedikit perhatian. Kerangka pembahasan ke tiga berisi tentang deskripsi kritik politik Islam dalam memandang sesuatu yang spesifik seperti perempuan. Koherensi pada teks berita dibangun saling berurutan dan mulai dari partisipan yang digunakan pandangannya oleh wartawan untuk mengkritik politik Islam dan memperpanjang deskripsi bagaimana representasi politik Islam menurut Ahmad Mansour.

d. Relasi

Dalam analisis relasional pada teks, posisi wartawan hendak memberikan informasi kepada khalayak dalam bentuk himbuan, tips, peringatan dalam menanggapi bahaya politik Islam. Posisi khalayak terhadap wartawan yaitu tidak hanya menerima informasi dari berita tersebut namun mendapatkan rasa yang disalurkan wartawan dari deskripsi dan informasi politik Islam yang dijabarkan wartawan. Khalayak juga mendapatkan pesan himbuan atau sikap yang seharusnya dalam melihat politik Islam.

Posisi wartawan kepada partisipan yang pertama dengan Ahmad Mansour ialah wartawan menggunakan argumen dan analisisnya, mengutip, menjelaskan isi analisis yang ditulis di dalam buku karya Ahmad Mansour. Posisi wartawan tidak menggunakan argumennya sendiri namun menggunakan argumen Ahmad Mansour sehingga posisi wartawan bergantung pada Ahmad Mansour dalam mengemas pesan teks berita yang dibuat. Sedangkan yang ke dua, posisi relasi wartawan dengan Islam politik adalah, wartawan menjelaskan bahayanya dan deskripsi kontradiktif dengan masyarakat pada teks. Sehingga politik Islam menjadi objek yang dikenai analisis dan dideskripsikan kehadirannya, objek yang dimuat ke dalam bentuk informasi yang disampaikan kepada khalayak.

e. Identitas

Analisis identitas ini adalah mengetahui bagaimana wartawan mengidentifikasi dirinya dengan masing-masing partisipan baik dengan politik Islam dan Ahmad Mansour.

1) Identifikasi dengan Ahmad Mansour

- *Gleich zu Beginn seines Buches „Operation Allah - Wie der politische Islam unsere Demokratie unterwandern will“ erklärt der arabisch-israelische Diplom-Psychologe Ahmad Mansour, einer der tiefsten Kenner der islamischen Szene, er müsse jene enttäuschen, die ernsthaft glauben, von allen Muslimen gehe per se eine Gefahr aus. Er müsse aber auch jene enttäuschen, die ihm vorwerfen, er mache den Islam schlecht.*

Tepat di awal bukunya "Operasi Allah - Bagaimana Islam Politik Ingin Merongrong Demokrasi Kita", psikolog Arab-Israel Ahmad Mansour, salah satu pakar paling mendalam di kancah Islam, menjelaskan bahwa dia pasti mengecewakan mereka yang serius percaya bahwa semua Muslim ada bahaya per se. Tapi dia juga harus mengecewakan orang-orang yang menuduhnya membuat Islam menjadi buruk.

1. Identifikasi dengan politik Islam

- *Es ist jene Denkweise, die ein patriarchalisches Frauenbild vertritt, sexuelle Selbstbestimmung von Frauen von Grund auf ablehnt, Nichtmuslime als Ungläubige bezeichnet und Kritik an solchen Punkten sofort als generellen Angriff auf den Islam bezeichnet.*

Gagasan politik Islam adalah cara berpikir yang patriarkal perempuan, menolak penentuan nasib sendiri perempuan secara seksual dari bawah ke atas, menggambarkan non-Muslim sebagai kafir dan segera menggambarkan kritik terhadap politik Islam tersebut sebagai serangan umum terhadap Islam.

Identifikasi Wartawan menjelaskan posisi Ahmad Mansour sebagai orang yang memiliki keahlian dalam menganalisis seputar Islam, disebutkan sebagai psikologi yang mampu menjelaskan bagaimana kritik terhadap Islam dan posisi wartawan menjelaskan deskripsi-deskripsi lainnya yang membuat isi dari teks yang disampaikan wartawan terpercaya. Pihak wartawan bertumpu pada argumen Ahmad Mansour dalam menyampaikan gagasan kritik tentang politik Islam. Dengan mengutip dan

menjelaskan kembali isi buku yang ditulis Ahmad Mansour dan sedikit dari wartawan memberikan argumen untuk Ahmad Mansour terkait kritiknya terhadap politik Islam. Politik Islam direpresentasikan sebagai objek yang dideskripsikan baik sebagai subjek pada peristiwa ataupun yang dikenakan peristiwa oleh wartawan menggunakan analisis Ahmad Mansour tentang kritiknya seputar politik Islam.

## 2. Intertekstualitas

Melihat deskripsi-deskripsi penjabaran daripenelitian di atas, bagaimana teks berita "*Ziel ist die Scharia als Gesetz*": *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* dalam menanggapi teks lain. Ada dua jenis pembagian dalam bahasan intertekstualitas, yaitu manifes intertekstualitas dan manifes interdiskursif.

### A. Manifes Intertekstualitas

Dari beberapa jenis manifes intertekstualitas yang telah dijabarkan pada kajian teoritis seperti contohnya representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, *metadiscourse*. Teks berita yang diteliti mempunyai kriteria manifestasi sebagai berikut :

- 1) Representasi wacana (dia mengambil wacana lain untuk membuat wacananya) pada kalimat *Eine Denkweise, die Demokratie als islamfeindlich bezeichnet und in ultrakonservativen Koran- und Sprachschulen Werte vermittelt, die mit den westlichen Vorstellungen von Toleranz wenig zu tun haben.*

Cara berpikir yang menganggap demokrasi sebagai Islamofobia dan mengajarkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan nilai ultra-konservatif kepada sekolah-sekolah untuk menolak ide-ide toleransi Barat.

Deskripsi diambil dari analisis Ahmad Mansour tanpa ada argumen tanggapan dari partisipan lain atau kutipan lain pada teks ataupun argumen dai wartawan namun , tapa ada argumen dari wartawan hanya argmen ah mad mansour dalam menjelaskna kembali analisis Ahmad Mansour baik dari cara mengutip, menjelaskan kembali. Wartawan tidak banyak memberikan tanggapan kepada analisis yang dilakukan Ahmad Mansour.

### 2) Manifes Pengandaian

Pada kalimat *schreibt er, „ist es so wichtig, das Problem zu erkennen, es klar und differenziert zu benennen und als Gesamtgesellschaft dagegen zu steuern.“* terdapat frasa "*ist es so wichtig*" pada teks berita yang berarti "sebuah hal yang penting", memberikan pandangan kepada khalayak akan butuhnya mereka mengenali masalahnya dengan jelas dan mengambil tindakan pencegahan sebagai masyarakat secara keseluruhan.

Pada teks berita ada beberapa indikasi yang sesuai dengan kriteria manifestasi pengandaian yaitu kontruksi kata yang harus diterima dari wartawan yang diterima sebagai informasi yang benar. Seperti penggabungan kata yang mandiri seperti muslim digabungkan dengan kata radikal pada keterangan "*den radikalen Muslimbrüdern*". Dan kata-kata berita yang disusun dan diberikan kepada khalayak seperti "*eine Gefahr die Demokratie*" sebuah pengandaian dari wartawan informasi yang diterima khalayak bahwa politik Islam ancaman bagi demokrasi.

### 3) Metadiscourse

Wartawan membawakan berita seputar bahayanya politik Islam, dalam menjabarkan pemaparann informasi terkait dengan menggunakan analisis yang diambil dari buku karya Ahmad Mansour. Posisi Ahmad Mansour sebagai rujukan wartawan, dan dijelaskan oleh wartawan Ahmad Mansour sebagai seorang peneliti, pengamat yang berpengalaman dalam bidang yang dibahas seputar kritik tentang politik Islam. Berikut kalimat yang menerangkan fakta tersebut adalah :

- *erklärt der arabisch-israelische Diplom-Psychologe Ahmad Mansour, einer der profundersten Kenner der islamischen Szene.*
- *Der Psychologe Ahmad Mansour, renommiertes Islam-Experte.*
- *Er, der als Jugendlicher zu den radikalen Muslimbrüdern gehörte.* Sebagai orang yang berpengalaman pernah menjadi bagian dari kalangan dengan gagasan politik Islam.

Berikut kalimat-kalimat yang menunjukkan posisi politik Islam adalah objek pembahasan, objek yang dikenakan aktivitas yakni kritik oleh wartawan dan Ahmad Mansour.

Dan memposisikan wartawan dan Ahmad Mansour sebagai subjek yang lebih tinggi dari pada politik Islam yang berperan sebagai partisipan objek yang dikenakan aktivitas kritik oleh wartawan dan Ahmad Mansour.

## B. Manifestasi interdiskursif

Praktik diskursif ini tersebut dapat dijabarkan dalam contoh berikut. Genre dari teks „*Ziel ist die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* tersebut adalah teks komunikasi berita. Genre berita ini mempunyai beberapa sub genre seperti tabloid, majalah, koran, dalam bentuk elektronik. Tipe aktivitas dari berita adalah berita hardnews, yang menempatkan wartawan sebagai subjek dan khalayak sebagai pembaca dan penerima informasi dari berita. Dengan tipe ini memasukkan struktur judul, topik, summary, tubuh berita, dan penutup. Laporan berita memasukkan beberapa style yang dapat dilihat dari retorika yang disajikan. Contohnya pada penutup berita “*Aber eine Minderheit ist lautstark, einflussreich und - eine Gefahr die Demokratie. „Genau deshalb“, schreibt er, „ist es so wichtig, das Problem zu erkennen, es klar und differenziert zu benennen und als Gesamtgesellschaft dagegen zu steuern.“* Berita menjelaskan bahwa politik Islam berbahaya dan ada opini bahwa penting bagi khalayak menyikapi hal ini dengan apa yang disampaikan di berita “*das Problem zu erkennen, es klar und differenziert zu benennen und als Gesamtgesellschaft dagegen zu steuern.*” Yaitu *das Problem zu erkennen, es klar und differenziert zu benennen und als Gesamtgesellschaft dagegen zu steuern.*

Manifestasi interdiskursif ini yaitu memasukkan elemen satu dengan elemen lain. Di sini di mana penulis menggunakan bahan teks pada buku Ahmad Mansour lain yang ada di luar dirinya, dan menampilkannya sebagai rujukan bagi wartawan dan khalayak dalam memahami permasalahan yang dibahas pada teks berita. Dari segi manifes wacana, teks berita „*Ziel ist die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* merupakan wacana tentang politik Islam, dari situ khalayak akan menangkap bahwa teks berita adalah tentang politik Islam.

## PENUTUP

### Simpulan

Dalam penelitian ini untuk mengetahui representasi politik Islam pada teks berita „*Ziel ist*

*die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam.* yang dimuat pada laman Tagesspiegel.de, hal yang peneliti dapat simpulkan adalah sebagai berikut :

Pada penggunaan teks, yang diawali pada pembahasan representasi anak kalimat memberikan gambaran oleh masing-masing partisipan baik dari penggagas politik Islam dan Ahmad Mansour. Ahmad Mansour dijelaskan sebagai pengamat yang ahli pada bidang Islam yang akan memberi analisis dan kritiknya terhadap politik Islam. Sedangkan partisipan politik Islam posisi yang mendapatkan kritik sebagaimana contohnya “*Es ist jene Denkweise, die ein patriarchalisches Frauenbild vertritt, sexuelle Selbstbestimmung von Frauen von Grund auf ablehnt,*” sebagai gagasan yang membawa ide-ide yang berlawanan seperti patriarki terhadap perempuan dan dideskripsikan berlawanan dengan norma yang ada pada masyarakat.

Dilanjut dengan representasi dalam kombinasi anak kalimat, tentang bagaimana kalimat atau fakta dengan fakta yang lain digabungkan. Pada teks berita yang diteliti kata konjugasi atau kata penghubung antar anak kalimat paling dominan dipakai pada teks ialah *und* dan *relativpronomen*. Kata sambung *und* menurut Norman Fairclough memiliki fungsi yaitu memperpanjang dan menambah penjelasan terkait objek atau subjek yang dibawakan. Sedangkan kata sambung antar anak kalimat dominan ke dua yaitu *relativepronomen* memiliki fungsi elaborasi dan terperinci penjelasan sebuah objek atau subjek yang dibahas. Demikian teks berita yang diteliti berjudul “*„Ziel ist die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam.*” yang membahas tujuan dari syariat sebagai hukum, seorang ahli ekstrimis memberi peringatan adanya politik Islam. Maka selain dibutuhkan susunan kata sambung antar anak kalimat yang mampu membangun teks wacana secara utuh, juga harus memberikan gambaran bagaimana dan apa saja peringatan terhadap politik Islam. Teks dalam bentuk penggambaran dan deskripsi membutuhkan banyak kata sambung dengan fungsi memperpanjang dan terperinci sehingga khalayak mendapat gambaran dan informasi apa saja terkait topik yang disampaikan.

Pada pembahasan Representasi Rangkaian antar anak kalimat pada teks, dalam mengetahui pembahasan apa yang paling menonjol yaitu pembahasan tentang profil tokoh Ahmad Mansour dari dua pembahasan yang lainnya seperti definisi politik Islam dan deskripsi bahaya politik Islam. Pada pembagian pembahasan tersebut masing-masing memiliki *entry point* dalam membawakan kritik terhadap politik Islam. Pada pembahasan yang paling menonjol yakni tentang profil Ahmad Mansour membawa *entry point*



politik Islam ialah berbahaya bagi gagasan yang umum ada pada masyarakat.

Tidak berhenti pada pembahasan representasi, penggunaan teks pada teori milik Norman Fairclough juga melakukan pengkajian relasi dan identitas. Analisis terkait relasi pada teks “*Ziel ist die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam.*” yaitu mengungkap hubungan antara peneliti Ahmad Mansour dengan politik Islam, Ahmad Mansour sebagai subjek yang akan memberikan analisis dan pandangannya terhadap politik Islam.

Sedangkan analisis identitas pada teks yaitu mengetahui keberpihakan wartawan pada masing-masing partisipan. Identifikasi antara wartawan dengan Ahmad Mansour adalah wartawan membutuhkan Ahmad Mansour dalam menggunakan analisisnya untuk memberikan kritik terhadap politik Islam, dalam memberikan gambaran kepada khalayak tentang apa saja yang perlu dikhawatirkan dari politik Islam.

Berikut deskripsi penggunaan teks dan intertekstualitas pada teks „*Ziel ist die Scharia als Gesetz*“: *Extremismusforscher Ahmad Mansour warnt vor dem politischen Islam* yang dimuat pada laman pers media *der.tagesspiegel.de* yakni wacana tentang politik Islam. Setelah melalui pengkajian teks dan intertekstualitas dari teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, teks berita memuat kritik terhadap politik Islam, dimana menyajikan bahasa dan struktur kalimat serta paragraf yang dimuat dan ditangkap sebagai informasi yang harus diwaspadai oleh khalayak dalam menerima gagasan politik Islam.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya dari kekurangan yang ditemukan pada penelitian ini adalah diharapkan pada saat meneliti dan menganalisis tidak hanya mencakup mengetahui representasi saja, namun secara lengkap menganalisis hingga mencakup praktik diskurs dan juga sosiokultural diskurs dalam mengetahui adanya ideologi pada teks dan upaya media dalam merepresentasikan.

Dan juga mampu mengungkap dan menjelaskan tentang bagaimana dampak teks yang bisa diketahui dari bab instrumen analisis sosiokultural diskurs oleh Norman Fairclough. Dan para penguji pada penelitian ini menyampaikan untuk lebih baik memakai teori dari seseorang yang berasal dari negara dimana teks wacana ini dimuat. Karena pemilik teori negara asal akan lebih paham dan sesuai dengan keadaan wacana atau teks yang dianalisis dimuat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatullah, AldaLaseta. 2014. Korupsi Dalam Wacana Pers Lokal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 Pada Surat Kabar Malang Post). Universitas Brawijaya: Malang.  
<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/>.
- Biskamp, Floris. 2019. Das Sprechen über den Islam, (Online),  
<https://www.bpb.de/themen/infodienst/302230/das-sprechen-ueber-den-islam/,12Oktober2022>.
- Deutsche Welle. “Muslims in Germany: Religion not a good gauge of integration.”  
<https://www.dw.com> (Diakses April 28, 2021).
- Deutsche Welle. “Steinmeier: Germany 'unimaginable' without immigrants.” [dw.com. https://www.dw.com/en/germany-unimaginable-without-immigrants-says-president-steinmeier/a-59144074](https://www.dw.com/en/germany-unimaginable-without-immigrants-says-president-steinmeier/a-59144074) (Diakses Oktober 9, 2021).
- Erinyanto. 2001. Analisis wacana pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Komara, Fika. 2021. Geopolitik Umat. Yogyakarta: Institute Muslimah Negarawan.
- Febriyan, Gana Egar. 2017. *Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.  
<https://eprints.uny.ac.id/52933/2/TAS%20BAB%20III%2013401241024.pdf> (12 Januari 2023).
- iqmedia. “Rate Card Tagesspiegel.” [iqmedia.de. https://iqmedia.de/wp-content/uploads/2022/07/Tagesspiegel-Rate-card-20220708.pdf](https://iqmedia.de/wp-content/uploads/2022/07/Tagesspiegel-Rate-card-20220708.pdf) (22 Januari 2023).
- M., Junaiyah H. dan Arifin, E. Zaenal. 2010. Keutuhan Wacana. Jakarta : Grasindo.
- Meier, Christian. 2021. *Was ist eigentlich unter "politischem Islam" zu verstehen?*, (Online), ([www.bpb.de](http://www.bpb.de), 3 Februari 2023 ).
- Pew Research Center. “The Growth of Germany’s Muslim Population.” [pewresearch.org. https://www.pewresearch.org/religion/2017/11/29/the-growth-of-germanys-muslim-population-2/](https://www.pewresearch.org/religion/2017/11/29/the-growth-of-germanys-muslim-population-2/) (5 Februari 2023 ).

[Qantara.de. "Muslims now make up 6.5 percent of Germany's population." en.qantara.de. Muslims now make up 6.5 percent of Germany's population \(qantara.de\) \(April 30, 2021\).](https://www.qantara.de/en/qantara.de/Muslims%20now%20make%20up%206.5%20percent%20of%20Germany%27s%20population)

Rabasa, Angel. dkk. 2007. Bulding Moderate Muslim Networks, (Online), (<https://www.rand.org>, 3 Februari 2023).

Schumacher, Elizabeth. 2023. Racism poses a threat to Germany's democracy, (Online), (<https://www.dw.com/en/racism-poses-a-threat-to-germanys-democracy/a-64354347>, 3 Februari 2023).

Setiawan, Yuliyanto Budi. 2011. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. Universitas Islam Sultan Agung Semarang : Semarang. unissula.ac.id (20 April 2021 ).

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA

Tagesspiegel. "Leseranalyse Berlin: Leseranalyse Berlin 2020: Der Tagesspiegel steigert Reichweite um 17 Prozent und ist damit die reichweitenstärkste Tageszeitung in der Hauptstadtregion." tagesspiegel.de. [https://www.tagesspiegel.de/gesellschaft/m edien/leseranalyse-berlin-2020-der-tagesspiegel-steigert-reichweite-um-17-prozent-und-ist-damit-die-reichweitenstarkste-tageszeitung-in-der-hauptstadtregion-4233301.html](https://www.tagesspiegel.de/gesellschaft/m Medien/leseranalyse-berlin-2020-der-tagesspiegel-steigert-reichweite-um-17-prozent-und-ist-damit-die-reichweitenstarkste-tageszeitung-in-der-hauptstadtregion-4233301.html) (6 mei 2022)

Velraha, Kevin Dwi. 2021. Ayo Mengenal Metode Penelitian, (Online), (<https://mediaindonesia.com/humaniora/448569/ayo-mengenal-metode-penelitian> , 23 Mei 2023)

**Lainnya**

<https://www.duden.de/> 3 Juli 2023

